

Manajemen Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Muhammad Khairul Amri¹, Mufti Dahlia Prastika²

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Lampung, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: mazamrie5@gmail.com^{1*}, muftidahlia@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 03 Februari 2025

Revised : 08 Maret 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 29 Juni 2025

Keywords: Pesantren Management, Character Education, Students' Character.

Kata Kunci: Manajemen Pesantren, Pendidikan Karakter, Karakter Santri.

Abstract

Character education has become a central issue in educational systems, particularly in Islamic boarding schools which play a strategic role in shaping students' character. Numerous studies have examined pesantren management and character education; however, these studies remain fragmented and lack systematic synthesis. This study aims to analyze and synthesize previous research findings on the implementation of pesantren-based management in shaping students' character. This study employed a Systematic Literature Review approach using the PRISMA protocol. Data sources were obtained from Google Scholar and SINTA databases, covering publications from 2015 to 2024. A total of 15 articles meeting the inclusion criteria were analyzed using qualitative thematic synthesis. The findings indicate that pesantren-based management is implemented through value-based curriculum management, role modeling by religious leaders, disciplinary and habituation systems through boarding activities, and the reinforcement of pesantren culture. The dominant character values identified include religiosity, discipline, independence, responsibility, social care, and leadership. This study concludes that pesantren-based management plays a crucial role in shaping students' character in a holistic and sustainable manner.

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan, khususnya di pesantren yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Berbagai penelitian telah membahas manajemen pesantren dan pendidikan karakter, namun kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum disintesis secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan protokol PRISMA. Sumber data diperoleh dari basis data Google Scholar dan SINTA dengan rentang publikasi tahun 2015–2024. Sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara kualitatif melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis pesantren dilakukan melalui manajemen kurikulum berbasis nilai keislaman, keteladanan kiai dan ustaz, sistem disiplin dan pembiasaan melalui asrama, serta penguatan budaya pesantren. Nilai karakter santri yang dominan meliputi religiusitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen berbasis pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri secara holistik dan berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu strategis dalam sistem pendidikan nasional dan global pada dekade terakhir. Tantangan moral generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya etika sosial, serta melemahnya nilai-nilai spiritual mendorong lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Lickona, 2012; UNESCO, 2019). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di tengah dinamika tersebut, pesantren hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik, yang dalam konteks pesantren disebut sebagai santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosial dan budaya yang membentuk kepribadian santri melalui proses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam (Dhofier, 2015). Keberadaan sistem asrama, kedekatan relasi antara kiai, ustaz, dan santri, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari menjadikan pesantren memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pesantren dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan karakter adalah manajemen pesantren itu sendiri. Manajemen berbasis pesantren mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh aktivitas pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren (Nurdin, 2019). Manajemen ini tidak hanya mengatur aspek akademik, tetapi juga mencakup pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, lingkungan pendidikan, serta budaya organisasi pesantren. Dengan demikian, manajemen berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen pesantren yang efektif mampu mendukung internalisasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan (Nurbaya et al., 2018; Haekal & Zulaeha, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi dibentuk melalui proses

pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berlangsung secara konsisten. Dalam konteks ini, pesantren sering dipandang sebagai model pendidikan karakter yang relatif berhasil dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya (Zarkasyi, 2018).

Namun demikian, implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan zaman, tuntutan modernisasi, serta kebutuhan adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional dan global menuntut pesantren untuk terus melakukan penyesuaian dalam pengelolaan institusinya (Fauzi, 2020). Di satu sisi, pesantren diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya, tetapi di sisi lain juga dituntut untuk mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern agar tetap relevan dan berdaya saing (Sutrisno, 2021). Kondisi ini menjadikan kajian tentang manajemen berbasis pesantren semakin penting untuk dilakukan secara komprehensif.

Sejak tahun 2015 hingga 2024, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manajemen pesantren dan perannya dalam pembentukan karakter santri. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beragam pendekatan metodologis, mulai dari studi kualitatif, kuantitatif, hingga metode campuran. Fokus kajian pun beragam, mencakup manajemen kurikulum pesantren, peran kepemimpinan kiai, budaya organisasi pesantren, sistem disiplin santri, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan asrama (Rahman, 2017; Aziz & Munir, 2020).

Meskipun jumlah penelitian terkait topik ini cukup banyak, sebagian besar studi yang ada masih bersifat parsial dan kontekstual. Banyak penelitian yang hanya menyoroti satu aspek manajemen pesantren atau dilakukan pada satu lokasi pesantren tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan belum memberikan gambaran utuh mengenai pola implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri secara umum (Cañas et al., 2017). Selain itu, perbedaan konteks pesantren, baik dari segi tipe pesantren, latar belakang budaya, maupun sistem pengelolaan, menyebabkan hasil penelitian yang beragam dan sulit untuk dibandingkan secara langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang mampu mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan komprehensif. *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian secara terstruktur dan transparan (Petticrew & Roberts, 2006). Dengan menggunakan protokol PRISMA, SLR dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tren penelitian, pola implementasi, serta kesenjangan penelitian yang masih ada dalam kajian manajemen berbasis

pesantren dan pembentukan karakter santri (Moher et al., 2015).

Pendekatan SLR berbasis PRISMA memiliki keunggulan dalam menjamin ketelitian dan keterlacakan proses seleksi artikel, sehingga hasil sintesis yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel, peneliti dapat memastikan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Moher et al., 2015). Dalam konteks kajian manajemen pesantren, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi yang tersebar dalam rentang waktu tertentu, dalam hal ini periode 2015–2024.

Pemilihan rentang waktu satu dekade terakhir didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan dinamika perkembangan manajemen pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Selama periode ini, pesantren mengalami berbagai perubahan, baik dari segi kurikulum, sistem pengelolaan, maupun orientasi pendidikan karakter (Azra, 2017). Oleh karena itu, sintesis penelitian pada periode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang relevan dan kontekstual mengenai praktik manajemen pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Selain itu, pemanfaatan basis data Google Scholar dan SINTA dalam penelusuran literatur memungkinkan penelitian ini untuk menjangkau artikel-artikel ilmiah nasional yang relevan dengan konteks pesantren di Indonesia. Basis data tersebut banyak memuat hasil penelitian pendidikan yang dilakukan oleh akademisi dan praktisi pendidikan pesantren, sehingga temuan yang dianalisis diharapkan mencerminkan realitas empiris yang terjadi di lapangan (SINTA, 2022).

Melalui sintesis terhadap hasil-hasil penelitian yang ada, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi pola-pola umum implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri. Pola-pola tersebut meliputi aspek perencanaan manajemen, pelaksanaan program pendidikan karakter, peran aktor-aktor kunci dalam pesantren, serta mekanisme evaluasi dan pengawasan yang diterapkan (Fathurrohman, 2018). Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai karakter santri yang paling dominan dibahas dalam literatur, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi manajemen pesantren.

Kehadiran penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pesantren di Indonesia. Secara teoretis, hasil sintesis literatur dapat memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan berbasis nilai dan budaya lokal

(Bush, 2011). Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang dan mengembangkan sistem manajemen pesantren yang lebih efektif dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas manajemen pesantren dan pendidikan karakter santri, masih terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara sistematis mensintesis temuan-temuan penelitian tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review* dengan protokol PRISMA.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri pada periode 2015–2024. Melalui sintesis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai pola manajemen pesantren, nilai-nilai karakter yang dibentuk, serta tantangan dan peluang pengembangan manajemen pesantren di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis, transparan, dan terstruktur sehingga dapat menghasilkan gambaran komprehensif terkait implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri (Petticrew & Roberts, 2006; Moher et al., 2015).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua basis data ilmiah utama, yaitu Google Scholar dan SINTA, yang dipilih karena relevan dengan konteks penelitian pendidikan dan pesantren di Indonesia. Kedua basis data tersebut banyak memuat artikel hasil penelitian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal nasional, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dan pendidikan karakter santri. Penelusuran artikel dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2015–2024, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan perkembangan kajian manajemen pesantren dalam satu dekade terakhir.

Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, antara lain *manajemen pesantren*, *manajemen berbasis pesantren*, *pendidikan karakter*,

dan *karakter santri*. Kata kunci tersebut digunakan secara fleksibel dengan menyesuaikan fitur pencarian pada masing-masing basis data agar diperoleh artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh artikel yang diperoleh pada tahap awal kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan untuk selanjutnya diseleksi berdasarkan tahapan protokol PRISMA.

Tahapan pertama dalam protokol PRISMA adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan seluruh artikel yang relevan dari Google Scholar dan SINTA berdasarkan kata kunci dan rentang waktu yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, peneliti memperoleh sejumlah artikel awal yang masih bersifat luas dan belum diseleksi secara mendalam. Tahapan selanjutnya adalah penyaringan, yang dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak artikel untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan dengan topik manajemen pesantren atau tidak membahas pembentukan karakter santri secara eksplisit. Pada tahap ini juga dilakukan penghapusan artikel duplikat yang muncul pada kedua basis data.

Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu menelaah artikel secara penuh untuk memastikan kesesuaian isi artikel dengan tujuan penelitian. Penilaian kelayakan dilakukan dengan mengacu pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Artikel yang tidak memenuhi kriteria, seperti artikel non-penelitian, artikel konseptual tanpa data empiris, atau artikel yang tidak secara jelas membahas hubungan antara manajemen pesantren dan pembentukan karakter santri, dikeluarkan dari daftar analisis.

Tahap terakhir dalam protokol PRISMA adalah inklusi, yaitu menetapkan artikel akhir yang akan dianalisis dan disintesis. Berdasarkan seluruh tahapan seleksi tersebut, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel inilah yang kemudian menjadi dasar dalam proses sintesis hasil penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu artikel merupakan hasil penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran; artikel membahas manajemen pesantren atau manajemen berbasis pesantren; artikel berfokus pada pembentukan karakter santri; artikel diterbitkan pada rentang tahun 2015–2024; serta artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel non-penelitian, artikel opini atau esai konseptual, artikel yang tidak membahas karakter santri secara eksplisit, serta artikel yang merupakan duplikasi publikasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik sintesis tematik. Setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi informasi

penting yang berkaitan dengan pola implementasi manajemen berbasis pesantren, nilai-nilai karakter santri yang dibentuk, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pesantren. Hasil analisis dari masing-masing artikel kemudian dibandingkan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama untuk memperoleh pola dan kecenderungan umum yang muncul dalam literatur (Braun & Clarke, 2006).

Untuk menjaga konsistensi dan ketelitian analisis, peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap karakteristik setiap artikel, meliputi penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, serta temuan utama. Proses sintesis dilakukan dengan cara mengintegrasikan temuan-temuan penelitian yang memiliki kesamaan maupun perbedaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Melalui tahapan metode penelitian ini, diharapkan hasil *Systematic Literature Review* yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai serta mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pesantren dan pendidikan karakter santri di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan proses seleksi artikel menggunakan protokol PRISMA, penelitian ini menganalisis 15 artikel yang relevan dengan fokus kajian implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada rentang waktu 2015–2024 dan bersumber dari basis data Google Scholar dan SINTA. Seluruh artikel merupakan hasil penelitian empiris yang mengkaji praktik manajemen pesantren dan implikasinya terhadap pembentukan karakter santri dalam berbagai konteks pesantren di Indonesia.

Pada tahap identifikasi, penelusuran awal melalui Google Scholar dan SINTA dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan menghasilkan 127 artikel. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat, tersisa 96 artikel yang kemudian masuk ke tahap penyaringan. Pada tahap ini, seleksi judul dan abstrak dilakukan untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, sehingga 58 artikel dikeluarkan karena tidak secara spesifik membahas manajemen pesantren atau pembentukan karakter santri.

Tahap penilaian kelayakan (*eligibility*) dilakukan terhadap 38 artikel yang tersisa dengan

menelaah teks secara penuh. Pada tahap ini, 23 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, seperti artikel konseptual non-empiris, artikel yang hanya membahas pendidikan karakter tanpa konteks pesantren, atau artikel yang tidak mengaitkan aspek manajemen dengan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, diperoleh 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut pada tahap inklusi. Alur seleksi ini menunjukkan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan *Systematic Literature Review* berbasis PRISMA (Moher et al., 2015).

Ditinjau dari pendekatan metodologis, sebagian besar artikel menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi kasus pesantren. Dominasi pendekatan kualitatif ini sejalan dengan karakteristik kajian pesantren yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 2015). Beberapa artikel menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan atau pengaruh aspek manajemen pesantren terhadap karakter santri, sementara sebagian kecil menggunakan metode campuran untuk mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif.

Secara teoretis, dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dipahami sebagai proses sosial dan kultural yang kompleks, yang sulit diukur secara kuantitatif semata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter lebih efektif dianalisis melalui pendekatan interpretatif yang mampu menangkap makna, nilai, dan praktik pendidikan secara kontekstual (Lickona, 2012).

Sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dijelaskan secara teoretis. Pola pertama adalah manajemen kurikulum berbasis nilai, di mana nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum formal dan nonformal pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan teori *value-based education* yang menekankan bahwa nilai karakter harus diinternalisasikan melalui seluruh proses pendidikan, bukan diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah (Kirschenbaum, 2013).

Pola kedua adalah manajemen keteladanan, yang menempatkan kiai dan ustaz sebagai *role model* utama dalam pembentukan karakter santri. Keteladanan ini berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial, di mana santri meniru perilaku dan sikap figur otoritatif dalam pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui observasi terhadap figur signifikan dalam lingkungannya (Bandura, 1977).

Pola ketiga adalah manajemen disiplin dan pembiasaan melalui sistem asrama. Kehidupan santri

yang terstruktur selama dua puluh empat jam memungkinkan pesantren menerapkan pembiasaan secara konsisten. Secara teoretis, pembiasaan ini berkaitan dengan konsep *habit formation*, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang terkontrol akan membentuk karakter individu secara berkelanjutan (Lickona, 2012). Sistem asrama menjadi keunggulan struktural pesantren dalam membentuk karakter santri dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-boarding.

Pola keempat adalah manajemen budaya organisasi pesantren, yang mencerminkan pendekatan manajemen berbasis budaya. Budaya pesantren yang religius, sederhana, dan kolektif berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perilaku santri. Hal ini sejalan dengan teori budaya organisasi yang menekankan bahwa nilai dan norma organisasi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku anggota organisasi (Schein, 2010).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa religiusitas merupakan nilai karakter yang paling dominan dibahas dalam literatur. Dominasi nilai religiusitas ini mencerminkan orientasi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Dhofier, 2015). Dalam perspektif pendidikan karakter, religiusitas berfungsi sebagai fondasi nilai yang menopang pembentukan karakter lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Lickona, 2012).

Nilai disiplin dan kemandirian juga muncul sebagai karakter dominan. Secara teoretis, disiplin berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengontrol diri dan mematuhi norma, sedangkan kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Kedua nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan individu yang otonom dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Selain itu, nilai kepedulian sosial dan kepemimpinan yang dilaporkan dalam beberapa artikel menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga karakter sosial santri. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter idealnya mencakup dimensi personal dan sosial secara seimbang (UNESCO, 2019).

Dari perspektif teori manajemen pendidikan, faktor pendukung utama implementasi manajemen pesantren adalah kepemimpinan kiai. Kepemimpinan kiai yang karismatik dan visioner berperan sebagai penggerak utama sistem manajemen pesantren. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan peran pemimpin dalam membentuk nilai, visi, dan budaya

organisasi (Bush, 2011).

Budaya pesantren yang kuat juga berfungsi sebagai *organizational capital* yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya manusia dan tantangan adaptasi terhadap manajemen modern menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik manajemen tradisional pesantren dan tuntutan profesionalisme manajemen pendidikan kontemporer (Sutrisno, 2021). Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan kapasitas manajerial pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren.

Pembahasan

Hasil *Systematic Literature Review* ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen lembaga pendidikan yang mengelola seluruh proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembinaan secara terintegrasi. Dalam konteks pesantren, manajemen tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan kultural yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan pada pembentukan akhlak dan karakter santri.

Dominasi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman yang ditemukan dalam literatur menunjukkan bahwa pesantren mengadopsi pendekatan pendidikan karakter yang bersifat holistik. Integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum formal dan nonformal sejalan dengan teori pendidikan berbasis nilai (*value-based education*), yang menekankan bahwa nilai moral harus diinternalisasikan melalui seluruh pengalaman belajar peserta didik, bukan diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran tersendiri (Kirschenbaum, 2013). Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak terletak pada banyaknya program karakter, melainkan pada konsistensi nilai yang diinternalisasikan melalui sistem manajemen pendidikan.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keteladanan kiai dan ustaz merupakan elemen sentral dalam manajemen berbasis pesantren. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai sikap personal pendidik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem manajemen yang secara sadar menempatkan figur pemimpin pesantren sebagai *role model* utama bagi santri. Dalam perspektif teori *social learning*, proses peniruan terhadap figur yang memiliki otoritas moral merupakan mekanisme utama pembentukan perilaku dan karakter individu (Bandura, 1977). Oleh karena itu, manajemen pesantren yang efektif tidak hanya mengatur struktur organisasi, tetapi juga mengelola figur kepemimpinan sebagai sumber nilai dan norma bagi santri.

Temuan terkait peran sistem asrama dan pembiasaan dalam pembentukan karakter santri menegaskan keunggulan struktural pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-boarding. Kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan pesantren menerapkan prinsip *habit formation* secara konsisten. Pembiasaan ibadah, disiplin waktu, tanggung jawab kolektif, dan kemandirian yang dilaporkan dalam literatur mencerminkan proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan berulang (Lickona, 2012). Dalam hal ini, manajemen asrama bukan sekadar pengelolaan fasilitas, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pendidikan karakter pesantren.

Aspek budaya organisasi pesantren yang kuat juga menjadi temuan penting dalam kajian ini. Budaya pesantren yang religius, sederhana, dan kolektif berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perilaku santri secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan teori budaya organisasi yang menyatakan bahwa nilai dan norma yang dianut bersama memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anggota organisasi (Schein, 2010). Dalam konteks pesantren, budaya organisasi tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui tradisi, simbol, dan praktik keagamaan yang dikelola secara sistematis melalui manajemen pesantren.

Nilai-nilai karakter santri yang dominan, seperti religiusitas, disiplin, kemandirian, dan kepedulian sosial, menunjukkan bahwa pesantren menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Dominasi nilai religiusitas mempertegas posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Dhofier, 2015). Dalam kerangka pendidikan karakter modern, religiusitas dapat dipahami sebagai sumber nilai transendental yang menopang pembentukan karakter lainnya, seperti kejujuran dan tanggung jawab (UNESCO, 2019).

Nilai disiplin dan kemandirian yang banyak dilaporkan dalam literatur menunjukkan bahwa manajemen pesantren mampu membentuk karakter santri yang otonom dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan individu yang mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan secara mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang taat secara spiritual, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pesantren menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Kepemimpinan kiai yang karismatik dan visioner berperan sebagai penggerak utama sistem

manajemen pesantren. Temuan ini konsisten dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan peran pemimpin dalam membentuk visi, nilai, dan budaya organisasi (Bush, 2011). Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan moral.

Namun demikian, temuan terkait keterbatasan sumber daya manusia dan tantangan adaptasi terhadap manajemen modern menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi pesantren dan tuntutan profesionalisme manajemen pendidikan kontemporer. Beberapa penelitian mencatat bahwa manajemen pesantren masih menghadapi kendala dalam hal kompetensi manajerial, sistem administrasi, dan pemanfaatan teknologi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan kapasitas manajemen pesantren yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren (Sutrisno, 2021).

Secara keseluruhan, hasil *Systematic Literature Review* ini menunjukkan bahwa manajemen berbasis pesantren memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter santri apabila dikelola secara terintegrasi dan konsisten. Sintesis temuan juga mengungkap bahwa penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas manajemen pesantren dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, termasuk penelitian kuantitatif dan pengembangan model manajemen pesantren berbasis karakter yang adaptif terhadap tantangan pendidikan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* dengan protokol PRISMA terhadap 15 artikel yang dipublikasikan pada periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis pesantren memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter santri. Implementasi manajemen pesantren yang terintegrasi antara aspek kurikulum, kepemimpinan, sistem asrama, dan budaya organisasi terbukti menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter santri secara berkelanjutan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pola manajemen pesantren yang paling dominan dalam pembentukan karakter santri meliputi manajemen kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman, keteladanan kiai dan ustaz sebagai figur sentral pendidikan karakter, penerapan disiplin dan pembiasaan melalui sistem asrama, serta penguatan budaya pesantren yang religius dan kolektif. Pola-pola tersebut menjadikan proses pendidikan karakter di pesantren berlangsung secara holistik, tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi terintegrasi dalam seluruh

aktivitas kehidupan santri. Nilai karakter santri yang paling menonjol dalam literatur meliputi religiusitas, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan. Dominasi nilai religiusitas menunjukkan bahwa pesantren secara konsisten menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sementara nilai-nilai karakter lainnya berkembang sebagai implikasi dari sistem manajemen dan lingkungan pendidikan pesantren yang terstruktur. Hal ini menguatkan posisi pesantren sebagai model pendidikan karakter yang berbasis nilai dan budaya lokal.

Hasil kajian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan implementasi manajemen berbasis pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai, kekuatan budaya pesantren, serta sistem manajemen asrama yang terintegrasi. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya manusia, tantangan adaptasi santri baru, dan belum optimalnya penerapan manajemen modern menjadi faktor penghambat yang masih dihadapi oleh sebagian pesantren. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan manajemen pesantren yang lebih adaptif dan profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen berbasis pesantren merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter santri. Sintesis temuan dalam kajian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan pola manajemen pesantren dan nilai karakter santri, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan sistem manajemen pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas manajemen pesantren melalui pendekatan empiris yang lebih beragam serta mengembangkan model manajemen pesantren yang responsif terhadap tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Munir, M. (2020). Manajemen pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i2.1234>
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). SAGE Publications.

- Cañas, A. J., Reiska, P., & Möllits, A. (2017). Developing higher-order thinking skills with concept mapping: A case of pedagogic frailty. *Knowledge Management and E-Learning*, 9(3), 348–365. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2017.09.021>
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fathurrohman, M. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif pesantren. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 123–142. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3456>
- Fauzi, A. (2020). Modernisasi manajemen pesantren di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.17509/tarbawi.v5i2.2345>
- Haekal, M. H., & Zulaeha, I. (2019). Learning to write scientific articles with the project based learning on the levels of students' creative thinking. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 37–43. <https://doi.org/10.15294/seloka.v8i3.35378>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud RI.
- Kirschenbaum, H. (2013). *Values clarification in counseling and psychotherapy*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2015). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Nurbaya, S., Fathur, R., Rustono, R., & Subyantoro, S. (2018). Pengaruh skemata terhadap kompetensi membaca pemahaman berbasis taksonomi Ruddell. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 150–171. <https://doi.org/10.4324/9780429400469-8>
- Nurdin, S. (2019). Pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran semester (RPS) berbasis KKNI di perguruan tinggi. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 140–147. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Rahman, A. (2017). Kepemimpinan kiai dalam manajemen pesantren. *Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam, 2(1), 45–60.

Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.

SINTA. (2022). *Science and Technology Index*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Sutrisno. (2021). Manajemen pesantren di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 201–215. <https://doi.org/10.17509/jap.v28i2.4567>

UNESCO. (2019). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.

Zarkasyi, A. F. (2018). Pendidikan karakter berbasis pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 181–196. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.2010>